

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah pengguna dan pembuat simbol. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan simbol-simbol untuk berkomunikasi. Sehubungan dengan itu, Wieman dan Walter (dalam Sobur 2003:164) menyatakan bahwa salah satu sifat dasar manusia adalah kemampuan menggunakan simbol. Kemampuan tersebut memudahkan manusia untuk berhubungan satu sama lain.

Salah satu bentuk simbol tersebut ialah bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan dan berkomunikasi antaranggota masyarakat. Menurut Keraf (1997:1), bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Simbol bunyi tersebut diciptakan manusia secara arbitrer. Meskipun bersifat arbitrer, simbol-simbol tersebut tersusun rapi dalam vokabuler dengan sistem yang teratur sehingga membentuk suatu kesatuan yang bermakna dan berfungsi. Subroto (2011:4) mengungkapkan bahwa simbol bunyi tersebut diciptakan oleh manusia dari dua aspek bentuk, yakni bahasa lisan dan bahasa tulis, serta terdiri pula dari aspek arti atau makna. Bentuk lisan merupakan tuturan yang biasa digunakan sehari-hari, sedangkan bentuk tulis merupakan abstraksi dari tuturan tersebut. Menurut Parera (2004:1), bahasa sebagai salah satu simbol yang dibuat oleh manusia dilihat dari bentuk struktur sintaksis, morfologis pada satu sisi, dan struktur bunyi pada sisi lain sesungguhnya hanya merupakan sarana

untuk menyampaikan segala aspek kemaknaan. Segala hal mengenai aspek kemaknaan dalam suatu bahasa dibahas dalam semantik.

Menurut Subroto (2011:1), semantik merupakan salah satu bidang kajian linguistik yang khusus mengkaji masalah arti bahasa atau arti linguistik. Oleh karena itu, semantik dapat diartikan ilmu tentang makna bahasa. Salah satu satuan dari bahasa adalah leksem. Menurut Subroto (2011:40), leksem merupakan bentuk abstrak atau hasil abstraksi kata. Leksem ialah satuan bahasa yang akan menjadi data dari penelitian ini. Lebih lanjut, leksem yang dimaksud adalah leksem bebauan dalam bahasa Indonesia.

Bau adalah zat kimia yang tercampur di udara. Zat kimia tersebut diterima manusia dengan indra penciuman. Bau dapat berupa bau enak dan bau tidak enak. Istilah bebauan digunakan terutama di industri makanan dan kosmetik untuk menggambarkan bau enak serta digunakan untuk merujuk pada parfum. Bahasa Indonesia memiliki istilah bebauan yang terbilang sedikit. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)* memiliki sekurang-kurangnya empat puluh leksem untuk menunjuk istilah bebauan.

Istilah-istilah tersebut dihimpun dalam kamus dengan arti yang kurang jelas, misalnya pada leksem *harum* dan *wangi*. Kedua leksem tersebut memiliki arti yang bersinggungan satu sama lain, tetapi setiap leksem tidak mampu memberi penjelasan yang jelas terhadap makna masing-masing. Wangi berarti ‘berbau sedap’; ‘harum’ (Sugono et al., 2008:1555), sedangkan harum berarti ‘wangi’, ‘sedap (baunya)’ (Sugono et al., 2008:486). Harum berarti ‘wangi’, sedangkan wangi berarti ‘harum’. Leksem *harum* dan *wangi* tidak mampu memberi penjelasan terhadap arti masing-masing. Ditemukan pula leksem *anyir*

yang berarti ‘berbau seperti ikan; amis’ (Sugono et al., 2008:79) dan leksem *amis* yang memiliki arti ‘anyir, berbau seperti ikan’ (Sugono et al., 2008:52). *Anyir* berarti ‘amis’, sedangkan *amis* berarti ‘anyir’. Leksem *anyir* dan *amis* juga tidak mampu memberi penjelasan terhadap arti masing-masing.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ditemukan sekumpulan leksem bebauan yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Leksem-leksem tersebut merupakan sekelompok istilah bebauan yang memiliki komponen makna bersama, terkumpul dari tiga komponen makna bersama, yakni BAU, HIDUNG, dan MANUSIA. Sekelompok leksem tersebut juga berpotensi memiliki komponen makna pembeda untuk membedakan makna antara leksem yang satu dan leksem yang lain. Dalam semantik penjelasan yang telah diuraikan demikian disebut sebagai medan leksikal.

Menurut Subroto (2011:102), medan leksikal adalah suatu wilayah dengan sejumlah leksem yang memiliki komponen arti bersama, serta dapat pula memiliki sejumlah komponen arti yang berbeda. Sejalan dengan itu, Nida (1975:32-67) berpendapat bahwa medan leksikal berisi suatu grup makna yang terbagi dalam komponen makna yang pasti. Komponen makna dalam suatu leksem tersebut terdiri dari komponen bersama, komponen pembeda, dan komponen suplemen serta dapat dipisahkan menjadi empat kelas, yakni benda atau maujud, peristiwa atau kejadian, abstrak, dan relasional.

Selanjutnya, Cruse (2006:163) juga mengungkapkan pandangannya mengenai pengertian medan leksikal, yakni sekelompok leksem yang memiliki komponen arti bersama sebagai pembentuk sebuah medan yang dapat membedakan antara medan satu dan medan lain, serta memiliki komponen makna

pembeda untuk membedakan makna antarleksem di dalam sebuah medan. Leksem yang telah terkumpul dalam sebuah medan selanjutnya diurai berdasarkan ciri semantik yang melekat dalam setiap leksem. Ciri ini dapat memberi batasan makna untuk setiap leksem yang bernaung dalam sebuah medan.

Penelitian ini membahas ranah makna berupa istilah bebauan dengan menggunakan istilah medan leksikal adjektiva berkomponen +BAU, +HIDUNG, +MANUSIA. Ranah adjektiva dalam hubungannya dengan pembahasan medan leksikal berpadanan dengan kelas abstrak. Pengodifikasian leksem bebauan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)* memiliki makna yang kurang jelas sehingga membuat pembaca kamus kesulitan untuk memahami makna sebuah leksem, khususnya leksem bebauan. Hal ini berbanding terbalik dengan pernyataan Trier (dalam Parera, 2004:139) yang menyatakan bahwa vokabuler sebuah bahasa yang telah tersusun rapi dalam medan-medan didefinisikan dan diberi batas yang jelas sehingga tidak ada tumpang-tindih antarmakna.

Hal tersebut menarik peneliti untuk mengkaji leksem berkomponen +BAU, +HIDUNG, +MANUSIA. Komponen tersebut berwujud leksem *bau* dalam bahasa Indonesia. Secara operasional, *bau* mempunyai arti ‘apa yang dapat ditangkap oleh indra penciuman’ (Sugono et al., 2008:149). Indra penciuman adalah ‘alat untuk mencium bau (hidung)’ (Sugono et al., 2008:533). Hidung mempunyai arti ‘alat pencium, penghirup, penghidu, (letaknya di sebelah atas bibir)’ (Sugono et al., 2008:496). Hidung yang dimaksud di sini adalah hidung yang dimiliki oleh manusia. Manusia mempunyai arti ‘makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain)’ (Sugono et al., 2008:877). Dengan akal yang dimiliki, hidung manusia sebagai alat untuk mencium, menghirup, dan menghidu

mampu memproses hasil penciuman menjadi kata sehingga tercipta leksem bebauan. Dengan demikian, bau adalah segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh hidung manusia.

Leksem bahasa Indonesia yang termasuk dalam medan leksikal berkomponen +BAU, +HIDUNG, +MANUSIA dapat dites menggunakan kalimat diagnostik: *Manusia menggunakan hidung untuk mencium bau X*.

Misalnya pada kalimat (1a) dan (1b) berikut:

(1) a. Manusia menggunakan hidung untuk mencium bau *harum*.

b. Manusia menggunakan hidung untuk mencium bau *marah*.

Kalimat (1a) berterima dalam bahasa Indonesia, sedangkan kalimat (1b) tidak berterima. *Harum* memiliki makna ‘wangi’; ‘sedap (baunya)’ (Sugono et al., 2008:486). Segala sesuatu yang berhubungan dengan bau akan ditangkap oleh indra penciuman manusia, yakni hidung. Oleh karena itu, leksem *harum* termasuk dalam medan leksikal berkomponen +BAU, +HIDUNG, +MANUSIA, sedangkan *marah* memiliki makna ‘sangat tidak senang karena dihina diperlakukan tidak sepatutnya’ (Sugono et al., 2008:878). Perasaan “sangat tidak senang” tidak termasuk dalam bau-bauan karena perasaan tersebut tidak ditangkap oleh indra penciuman manusia berupa hidung sehingga leksem *marah* tidak termasuk dalam leksem berkomponen +BAU, +HIDUNG, +MANUSIA.

Leksem *harum* sebagai pembentuk medan memiliki reaksi positif (+) terhadap komponen BAU, HIDUNG dan MANUSIA terhadap komponen MANUSIA. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat diagnostik berikut:

(2) Hasil cerapan manusia itu adalah harum, tetapi harum  $\left\{ \begin{array}{l} \text{a. itu bau.*} \\ \text{b. Itu bukan bau.} \end{array} \right\}$

Kalimat (2a) terdengar janggal karena pemakaian *tetapi* tidak mengungkapkan hubungan perlawanan antara klausa pertama dan klausa kedua. Kalimat (2b) tidak terdengar janggal karena pemakaian *tetapi* dalam kalimat tersebut mengungkapkan hubungan perlawanan antara makna klausa pertama dan klausa kedua. Hal ini membuktikan bahwa butir leksikal tersebut memiliki reaksi positif dengan komponen BAU. Perhatikan juga kalimat (3a) dan (3b) berikut:

- (3) Harum itu bau, tetapi harum itu
- |   |   |   |
|---|---|---|
| { | a. dihirup menggunakan hidung<br>(manusia).*<br>b. tidak dihirup menggunakan hidung<br>(manusia). | } |
|---|---|---|

Kalimat (3a) terdengar janggal karena pemakaian *tetapi* tidak memiliki hubungan perlawanan antara klausa pertama dan klausa kedua. Kalimat (3b) tidak terdengar janggal karena penggunaan *tetapi* dalam kalimat tersebut menunjukkan hubungan perlawanan antara makna klausa pertama dan makna klausa kedua. Hal ini membuktikan bahwa butir leksikal tersebut memiliki reaksi positif (+) dengan komponen HIDUNG.

- (4) Bau itu adalah harum, tetapi harum itu
- |   |   |   |
|---|---|---|
| { | a. dihirup oleh manusia<br>(menggunakan hidung).*<br>b. tidak dihirup oleh manusia<br>(menggunakan hidung). | } |
|---|---|---|

Kalimat (4a) terdengar janggal karena pemakaian *tetapi* tidak memiliki hubungan perlawanan antara klausa pertama dan klausa kedua. Kalimat (4b) tidak terdengar janggal karena penggunaan *tetapi* dalam kalimat tersebut menunjukkan hubungan perlawanan antara makna klausa pertama dan makna klausa kedua. Hal ini membuktikan bahwa butir leksikal tersebut memiliki reaksi positif (+) dengan komponen MANUSIA.

Leksem berkomponen +BAU +HIDUNG +MANUSIA dalam bahasa Indonesia yang termuat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)* memiliki makna kurang jelas sehingga penjelasan di dalam kamus membuat orang kesulitan untuk memahaminya. Hal tersebut tampak pada data:

1. Anyir berarti ‘berbau seperti ikan; amis’ (Sugono et al., 2008:79).
2. Amis berarti ‘anyir, berbau seperti ikan’ (Sugono et al., 2008:52).
3. Wangi berarti ‘berbau sedap; harum’ (Sugono et al., 2008:1555).
4. Harum berarti ‘wangi, sedap (baunya)’ (Sugono et al., 2008:486).
5. Haring berarti ‘berbau seperti air kencing; pesing’ (Sugono et al., 2008:484).
6. Posing berarti ‘bau air kencing’ (Sugono et al., 2008:1065).
7. Angit berarti ‘berbau seperti kerak terbakar’ (Sugono et al., 2008:67).
8. Cengis berarti ‘bau sangat sengit (seperti kerak terbakar)’ (Sugono et al., 2008:259).

Data tersebut menunjukkan adanya ketidakjelasan dalam penguraian makna leksem dalam kamus. Ketidakjelasan tersebut adalah sebagai berikut, (a) *anyir* bermakna ‘berbau seperti ikan; amis’, sedangkan (b) *amis* bermakna ‘anyir, berbau seperti ikan’. Leksem-leksem tersebut memiliki keterkaitan, yakni *anyir* bermakna ‘amis’, sedangkan *amis* sendiri memiliki makna ‘anyir’. Keduanya tidak dapat menjelaskan makna masing-masing, justru membuat ketidakjelasan makna di antara keduanya. Dengan demikian, *anyir* dan *amis* bukanlah satu bau yang sama meskipun memiliki fitur semantik yang sama. Guna memahami makna leksem secara spesifik, perlu dilakukan analisis komponen makna pada leksem-leksem yang terkumpul dalam medan leksikal berkomponen +BAU +HIDUNG +MANUSIA.

Analisis komponensial merupakan sebuah analisis yang dilakukan dengan cara menentukan sebuah komponen makna yang berpotensi menandai ciri suatu leksem kemudian memberi reaksi semantis pada komponen yang telah ditentukan. Reaksi semantis tersebut berguna untuk membatasi makna dari leksem-leksem yang berkumpul dalam suatu medan. Reaksi semantis yang menandai suatu komponen terhadap sebuah leksem dapat dibuktikan kebenarannya menggunakan kalimat diagnostik dan kalimat perikutan (entailmen).

Penelitian mengenai medan leksikal sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Niken Pramanik (2005) dengan judul “Medan Makna Ranah Emosi dalam Bahasa Indonesia”. Penelitian tersebut mengkaji makna kata yang terdapat dalam ranah emosi. Dalam penelitian tersebut, Pramanik menemukan delapan puluh kata emosi yang terbentuk dari sembilan medan makna, yakni medan makna *senang, suka, heran, sedih, marah, bosan, benci, takut, dan malu*. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah tidak memadainya *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)* sebagai acuan untuk mendefinisikan kata-kata emosi yang terdapat di dalamnya. Meskipun *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)* tidak mampu memberikan informasi terkait permasalahan makna kata pada ranah emosi, melalui analisis komponen, penelitian tersebut mampu membedakan setiap kata yang memiliki makna hampir sama dengan komponen diagnostik dalam kata tersebut.

Penelitian kedua dilakukan oleh Purwaningtyas (2012) dengan judul “Medan Leksikal Ranah Warna dalam Bahasa Indonesia”. Penelitian tersebut mengkaji mengenai leksem warna. Dalam penelitian tersebut, ditemukan 118 leksem yang termasuk dalam istilah warna dalam bahasa Indonesia. Leksem



tersebut dikumpulkan dan diklasifikasikan menurut reaksi semantisnya. Dari hasil analisis, didapatkan kesimpulan, yakni (1) ditemukan 118 istilah warna dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*; (2) masyarakat pengguna bahasa Indonesia dalam hal teknologi sudah maju karena memiliki istilah warna yang bervariasi, hal ini sesuai pendapat Setiawati Darmojuwono bahwa tingkat kemajuan teknologi masyarakat dapat diukur dari jumlah istilah warna yang dimiliki oleh masyarakat tersebut; (3) pengelompokan istilah warna dalam enam istilah warna dasar, yakni *hitam, putih, merah, hijau, kuning, dan biru*; dan (4) kesimpulan terakhir dalam penelitian tersebut adalah adanya istilah warna yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (contoh: merah cabe, merah jingga, dan merah tua), tetapi tidak terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*.

Melihat permasalahan dari penelitian terdahulu—mengenai medan leksikal—dan permasalahan yang ditemukan peneliti, seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian terdahulu. *Pertama*, terdapat pada rumusan masalah yang peneliti ambil, yakni penelitian Purwaningtyas hanya memfokuskan pada pengumpulan leksem ranah warna, kemudian mengaitkannya dengan kemajuan teknologi di Indonesia. *Kedua*, terdapat pada data, yakni ranah warna dapat ditangkap oleh indera penglihatan sedangkan bebauan ditangkap oleh indra penciuman. Penelitian Pramanik memang sama-sama meneliti leksem berkelas adjektiva, yakni ranah emosi, tetapi ranah emosi memiliki perbedaan dengan leksem berkelas adjektiva dalam kumpulan istilah bebauan. Ranah emosi dirasakan manusia dengan menggunakan perasaan, sedangkan istilah bebauan dirasakan oleh manusia menggunakan indra

penciuman, yakni hidung. Istilah bebauan yang memiliki arti kurang jelas di dalam kamus menjadi masalah yang ingin peneliti bahas dalam penelitian ini. Melihat istilah bebauan sangat sering digunakan untuk merujuk sesuatu, maka penelitian mengenai istilah bebauan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)* perlu dilakukan.

## **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti membatasi pengkajian dengan tujuan agar penelitian lebih mendalam dan terfokus. Pembatasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengkaji mengenai komponen makna diagnostik dan suplemen dalam leksem berkomponen +BAU +HIDUNG +MANUSIA yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*.
2. Penelitian ini mengkaji mengenai relasi makna yang terbentuk dari leksem berkomponen +BAU +HIDUNG +MANUSIA dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian sebelumnya, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana komponen makna diagnostik dan suplemen yang dikandung adjektiva berkomponen +BAU +HIDUNG +MANUSIA dalam bahasa Indonesia?

2. Bagaimana relasi makna yang terbentuk dalam medan leksikal adjektiva berkomponen +BAU +HIDUNG +MANUSIA dalam bahasa Indonesia?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan komponen makna diagnostik dan suplemen yang dikandung adjektiva berkomponen +BAU +HIDUNG +MANUSIA dalam bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsikan relasi makna yang terbentuk dalam medan leksikal adjektiva berkomponen +BAU +HIDUNG +MANUSIA dalam bahasa Indonesia.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian medan leksikal adjektiva +BAU +HIDUNG +MANUSIA dalam bahasa Indonesia ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

#### **a. Manfaat Teoretis**

- 1) Penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan metode pemerian semantik adjektiva bahasa Indonesia, khususnya dalam bidang medan leksikal adjektiva bebauan.
- 2) Memberikan ketepatan rumusan makna leksem-leksem adjektiva berkomponen makna (+BAU +HIDUNG +MANUSIA)
- 3) Memperjelas komponen makna adjektiva berkomponen makna (+BAU +HIDUNG +MANUSIA) bahasa Indonesia sehingga tampak konfigurasi makna dalam medan makna tersebut

## **b. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak, yakni:

### **1. Bagi penyusun kamus**

Penyusun kamus dan tesaurus dapat memanfaatkan uraian hubungan antar leksem dalam penelitian ini guna melengkapi penjabaran definisi makna leksem-leksem adjektiva leksem bebauan, sehingga kamus yang sistematis dapat tersusun.

### **2. Bagi Pengguna Kamus**

Pengguna kamus dapat memahami perbedaan komponen makna adjektiva *bebauan* sehingga dapat terhindar dari kekurangtepatan pemakaian leksem tersebut.

### **3. Bagi Pengajar**

Pengajar bahasa Indonesia dapat memantapkan sistem pengajaran kosakata khususnya kosakata yang berhubungan dengan bebauan dalam bahasa Indonesia.

### **4. Bagi masyarakat**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengetahui istilah bebauan beserta arti yang lebih spesifik dalam bahasa Indonesia.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan memaparkan mengenai langkah-langkah dari penelitian sekaligus menjabarkan permasalahan yang akan dibahas dalam sebuah penelitian. Berikut sistematika penulisan dalam penelitian ini.

Bab I dalam penelitian ini adalah *Pendahuluan* yang terbagi ke dalam beberapa subbab, yakni (a) latar belakang masalah; (b) pembatasan masalah; (c) rumusan masalah; (d) tujuan penelitian; (e) manfaat penelitian; dan (f) sistematika penulisan.

Bab II dalam penelitian ini adalah *Kajian Pustaka dan Kerangka Pikir*. Kajian Pustaka berisi, (a) tinjauan studi dan (b) landasan teori.

Bab III dalam penelitian ini adalah *Metode Penelitian* yang berisi beberapa subbab lainnya, yakni (a) jenis penelitian; (b) bentuk penelitian; (c) data dan sumber data; (d) metode dan teknik penyediaan data; (e) metode dan teknik analisis; dan (f) metode penyajian hasil analisis data.

Bab IV dalam penelitian ini adalah *Analisis Data*. Penjabaran masalah pada bab ini akan dibagi menjadi empat, yakni (1) Medan Leksikal Adjektiva Berkomponen Makna (+BAU +HIDUNG +MANUSIA +ENAK), (2) Medan Leksikal Adjektiva Berkomponen Makna (+BAU +HIDUNG +MANUSIA +/- ENAK), (3) Medan Leksikal Adjektiva Berkomponen Makna (+BAU +HIDUNG +MANUSIA -ENAK), (4) Relasi Makna pada Medan Leksikal Adjektiva Berkomponen Makna (+BAU +HIDUNG +MANUSIA).

Bab V dalam penelitian ini adalah *Penutup*. Bab ini berisi simpulan yang didapatkan dari penelitian. Selain itu, peneliti juga memberikan saran-saran yang dapat dilakukan demi kemajuan penelitian selanjutnya.